

MURAQABAH DALAM PERSPEKTIF TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH AL-KURDIYAH

Faisal Muhammad Nur

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Email: faisal.nur@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article describes the concept of muraqabah as a method to get closer to Allah SWT. This method is implemented by every follower of the sect of al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah at all times. The data in this study were collected through a literature review. This study concludes that the concept of muraqabah will create awareness in performing worship to God. However, in this concept, the results obtained depend on a person's personality in performing dhikr and the feeling that they are always under the supervision of Allah SWT. Therefore, the level obtained will differ from one person to another based on their experience and their meaning of dhikr in their daily lives.

Keywords: muraqabah, tarekat, naqsyabandiyah al-khalidiyah al-kurdiyah

Abstrak

Artikel ini berusaha menggambarkan konsep muraqabah sebagai metode untuk dekat dengan Allah Swt yang harus dilaksanakan oleh setiap pengikut tarekat al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah di setiap waktu. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah melalui penelusuran pustaka guna menemukan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian ini. Adapun hasil yang didapatkan, dengan konsep muraqabah akan menghasilkan kesadaran dalam menjalankan ibadah dengan sebaik mungkin kepada Allah Swt. Dalam konsep ini titik tekannya tergantung pada pribadi seseorang dalam merasakan kenikmatan berzikir dan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Oleh karena itu, tingkatannya akan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya berdasarkan pada perasaan dan penghayatan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: muraqabah, tarekat, naqsyabandiyah al-khalidiyah al-kurdiyah

A. Pendahuluan

Tarekat merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Sejak awal tarekat tidak bisa dilepaskan dari usaha penjernihan jiwa, upaya inilah yang kemudian diteorisasikan dalam tahapan-tahapan pengendalian diri dan disiplin tertentu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga sampai pada suatu tingkatan spiritualitas yang diistilahkan oleh kalangan *sūfi* dengan معرفة الله (mengenal Allah Swt).

Dalam perspektif sufistik kejernihan hati seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal ibadahnya dan terpelihara perilaku hidupnya, karena dapat merasakan

kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Kegiatan ini disebut dengan istilah مراقبة (merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Swt).

Tarekat secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha menyucikan jiwa sesuai mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga kehadiran-Nya senantiasa dapat dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Eksistensi tarekat para sahabat bukanlah pola tarekat yang menghendaki *kasyf al-hijab* (penyingkapan tabir antara khaliq dengan makhluk) atau hal-hal sejenisnya, melainkan corak *sufisme* yang mereka tunjukkan adalah *ittiba'* dan *iqtida'* (kesetiaan dan meneladani) perilaku hidup Nabi Muhammad saw.

Hal ini dapat ditemukan dalam kitab Syarah Hikam Ibnu 'Atā' Allah as-Sakandari r.a yang disyarah oleh Syaikhul Islam Abdullah al-Syarqawi. Ia menjelaskan bahwa, *salik* (orang yang menuju kepada Allah Swt) terbagi kepada tiga macam dan memiliki ciri-ciri tersendiri berdasarkan ucapan Ibnu 'Atā' Allah as-Sakandari r.a dalam kitab Hikam. Kelompok-kelompok yang dimaksud antara lain; Pertama para murid dan para 'abid mereka meyakini bahwa mereka masuk surga hanya dengan mengerjakan shalat, berzikir, berpuasa, dan lain-lain. Kedua adalah orang yang mengamalkan ibadah agar mendapat kasyaf, karāmah, dan wusūl (dekat dengan Allah Swt), mereka meyakini bahwa yang memberikan kekasyafan dan wusul adalah dengan amal ibadah mereka, namun ketika mereka berbuat maksiat maka pengharapan untuk mendapat kasyaf, karāmah dan wusūl menjadi hilang, hal ini disebabkan karena mereka hanya berpegang pada amal saleh yang telah mereka lakukan dan tidak berpegang hanya pada ketentuan Allah Swt. Ketiga adalah kelompok al-'Ārif bi Allah, mereka adalah orang-orang yang mengenal Allah Swt dengan sebenar-benarnya, sehingga tidak mempunyai efek apapun dalam hatinya. Keinginan mereka hanyalah Allah Swt, cinta mereka sudah stabil kepada Allah Swt, apa yang mereka kerjakan hanya semata-mata karena Allah Swt, bagi mereka antara ketaatan dan kemaksiatan selalu diawasi oleh Allah Swt baik dalam keadaan *fanā'* maupun *baqā'* (Al-Syarqawi, 2003), karena segala sesuatu kejadian yang terjadi itu berdasarkan dari kehendak Allah Swt.

Tarekat berasal dari suri teladan Nabi Muhammad SAW dan gaya hidup yang sederhana tetapi penuh kesungguhan dalam menjalankan da'wah untuk umat manusia serta dibarengi dengan akhlak yang mulia. Dalam perjalanan sejarah Islam, para ulama telah sepakat bahwa Islam lahir karena dibawa oleh Rasulullah Saw, dengan doktrin-doktrin keagamaan, yang bersifat *eksoteris* dan *esoteric* (Madjid, 2008), atau bersifat lahiriyah maupun batiniyah, kedua doktrin tersebut bermuara pada satu titik, yang disebut dengan titik tauhid yaitu mengesakan Allah Swt, baik dalam keyakinan maupun amaliyah umat manusia.

Oleh sebab itu, kelak muncul sejumlah istilah-istilah dalam ilmu-ilmu keislaman sebagai pendekatan lain dari pemahaman amaliyah Islam, unsur-unsur tauhid (teologi) dalam tradisi historis Islam, lebih banyak responsnya ketika Rasulullah saw berada di Makkah, baru ketika hijrah ke Madinah sejumlah doktrin tentang *'amāliyah* yang kemudian dikenal dengan doktrin *syari'at* (M. Quraish Shihab, 2001).

Lebih jauh lagi tentang kajian historis respons doktrin keagamaan antara periode Makkah dan Madinah dapat ditemukan pada literatur-literatur tentang *al-asbab al-nuzul*, yaitu kajian tentang sebab-sebab turunnya ayat Alqur'an, dan *al-asbab al-Wurud*, berkaitan dengan sebab-sebab munculnya hadis Nabi Muhammad saw. Sementara itu, fungsi hadis Nabi Muhammad saw antara lain menjelaskan praktek Alqur'an, karena kedudukan hadis merupakan penjelasan wahyu (Suparta, 2002), hadis lebih banyak memberikan petunjuk yang bersifat historis berdasarkan kepentingan masyarakat pada masa itu yang jauh dari ilmu pengetahuan, walaupun demikian kedua sumber agama itu tetap bersifat universal.

Seluruh umat Islam pada periode Rasulullah saw, baik ketika di Makkah maupun di Madinah, sama sekali tidak memunculkan potensi konflik, apalagi muncul suatu kontradiksi, baik dari segi pemahaman keagamaan maupun praktek keagamaan, bahkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal demikian disebabkan karena umat Islam masih bersama Rasulullah saw yang menjadi rujukan utama dalam setiap masalah sekaligus menjadi hakim atas semua persoalan yang muncul.

Selanjutnya muncullah perbedaan terutama dalam bidang sosial, pada masa kekhalifahan, perbedaan pandangan ini memuncak pada masa khalifah Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a (Badri Yatim, 2004), kelak perbedaan ini turut mewarnai munculnya kelompok-kelompok tertentu dalam pengamalan Islam dan mewarnai sejarah perkembangan tarekat yang beriringan dengan dinamika sejarah teologi dan mazhab-mazhab fiqh.

Istilah-istilah dalam dunia tarekat juga tidak pernah terekam secara akademis dalam sejarah periode awal Islam, bahkan di zaman Nabi Muhammad saw, kata aqidah, syari'ah, haqiqah, ataupun tarekat, tidak dimunculkan sebagai istilah tersendiri dalam praktek keagamaan. Hal ini disebabkan para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'-tabi'in* sebagai pengamal *syari'at*, tarekat dan hakekat dalam kehidupannya sehari-hari. Munculnya istilah-istilah tersebut pada masa selanjutnya merupakan salah satu cara untuk memudahkan pengamalannya dalam dunia Islam.

B. Pembahasan

1. Melihat Tarekat dalam Wacana Istilah

Secara *harfiah* tarekat berasal dari bahasa Arab - الطريقة - yang berarti jalan atau petunjuk, cara, metode, sistem (*al-uslub*), mazhab, aliran, haluan, dan keadaan (الحالة) (W. Munawwir, 1997). Senada dengan deskripsi tersebut, Rasulullah saw bersabda:

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها و اجر من عمل بها الي يوم القيامة, ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها الي يوم القيامة (رواه مسلم) (Imam al-Qādi,) (1998)

Artinya : Barangsiapa menciptakan suatu metode yang baik dalam Islam maka ia akan memperoleh pahala serta ia akan memperoleh pahalanya juga, apabila orang lain mengikuti metode yang telah ia ciptakan hingga hari kiamat dan begitu pula sebaliknya apabila seseorang menciptakan suatu metode yang buruk maka ia akan memperoleh ganjaran (terhadap ciptaannya) serta ia akan memperoleh ganjaran pula, apabila orang lain mengikuti metodenya hingga hari kiamat (H.R. Muslim).

Sedangkan tarekat menurut istilah memiliki versi yang sangat beragam, karena sangat tergantung dari sudut pandangan masing-masing. Dalam hal ini, Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili q.s mengatakan: “tarekat memiliki tiga macam definisi antara lain; (a) tarekat sebagai mengamalkan *Syari'at*, melaksanakan beban ibadah dengan tekun serta menjauhi diri dari segala sikap mempermudah dalam melakukan; (b) tarekat adalah melaksanakan semua perintah Allah Swt sesuai dengan kesanggupannya; dan (c) menjauhi segala larangan, baik larangan lahiriah maupun larangan batiniyah (Al-Irbili, 1995).

Abu Bakar Aceh dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat* menjelaskan bahwa tarekat berarti jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in wārisah al-ambiyā'* secara turun-temurun sampai kepada guru-guru tarekat, sambung- menyambung secara berantai dan bersilsilah.

Harun Nasution, memberi penjelasan tentang tarekat secara panjang lebar. Menurutnya tarekat merupakan jalan yang harus di tempuh oleh seorang sufi guna dapat mendekati diri kepada Allah Swt (Nata, 2003). Selanjutnya Harun Nasution menambahkan bahwa tarekat memiliki dua pengertian, Pertama, metode atau sistem penyampaian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri kepada Allah Swt. Kedua, salah satu wadah untuk mempererat persaudaraan kaum *sūfi* yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *ribathah*, atau *khanaqah*.

Bila ditinjau dari sisi lain, tarekat mempunyai tiga sistem, yaitu: (a) sistem kerahasiaan; (b) sistem kekerabatan (persaudaraan); dan (c) sistem hirarki seperti *khalifah*, *mursyid* dan *wali*. Kedudukan guru tarekat diperkokoh oleh ajaran *wasilah* dan *rabitah mursyid*, keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan *karāmah*, *barākah*, *syafa'ah* atau limpahan pertolongan dari guru, kepatuhan murid kepada guru dalam tarekat digambarkan seperti mayat ditangan orang yang memandikannya (Al-Irbili, 2003).

2. Dalil-dalil Tarekat Berdasarkan al-Qurán dan al-Sunnah

Dasar hukum tarekat dapat di lihat dari tiga dimensi yang berbeda (Imron Abu Amar, n.d.-a). Adapun dimensi pertama adalah dari segi eksistensi amalan tarekat untuk mencapai pelaksanaan syari'at secara tertib dan teratur, konsekuen (teguh) di atas norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam (Q.S.72:16):

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : “Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan (agama Islam), benar-benar Kami akan memberikan minuman kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”

Secara materil ayat di atas menjelaskan tentang keteguhan dalam menjalankan syari'at secara baik akan mendapatkan balasan yang baik pula baik di dunia maupun di akhirat. Mengamalkan tarekat merupakan salah satu jalan untuk dapat menjalankan syari'at dengan sempurna (*kaffah*), oleh sebab itu para ulama tarekat menjadikan ayat ini sebagai landasan hukum dalam mengamalkannya.

Dimensi *kedua* adalah ditinjau dari segi substansial pengamalan tarekat adalah berzikir kepada Allah Swt, baik yang dilakukan secara *mulāzamah* (terus-menerus), atupun zikir yang dilakukan secara *murāqabah*. Senada dengan penjelasan tersebut, Allah Swt berfirman dalam (Q.S. 33 : 41-42) yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya, di waktu pagi dan petang.”

Keterangan wahyu di atas menjelaskan bahwa Allah Swt telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap selalu berzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah baik dilakukan di waktu siang, malam, pagi dan petang. Pada ayat tersebut Allah Swt

tidak menjelaskan metode berzikir, namun pada ayat tersebut Allah Swt hanya menjelaskan kewajiban untuk mengamalkan zikir tanpa menjelaskan metode untuk mengamalkan *zikir qayyid*. Oleh karena itu, para ulama menciptakan suatu metode zikir agar maksud dan tujuan dari berzikir itu tercapai pada tingkatan *ma'rifah* Allah, para ulama tarekat telah menentukan syarat-syarat dan rukun-rukun dalam berzikir guna mencapai *maqam* tertinggi yaitu *maqam baqā fillah*, tentunya segala metode yang disusun oleh para ulama tarekat tersebut tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah.

Adapun dimensi ketiga adalah ditinjau dari segi sasaran pokok yang ingin dicapai dari pengamalan tarekat adalah terwujudnya rasa dekat dengan Allah Swt, karena ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan syari'at-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar Ibn Al-Khattab r.a. adalah sebagai berikut :

حينما نجلس مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يور عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد، حتي جلس إلي النبي صلى الله عليه وسلم فاسند ركبتيه الي ركبتيه ، ووضع كفيه علي فخذيه وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، و تقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا. قال صدقت. فعجبنا له يسأله ويصدقه. قال : فأخبرني عن الإيمان ؟ قال : أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر ، وتؤمن بالقدر خيره وشره. قال : صدقت. قال : فأخبرني عن الإحسان ؟ قال : أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك. (Imam Abi Zakaria Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, n.d.).

Artinya : “Manakala kami sedang duduk di sisi Rasulullah saw, pada suatu hari, maka datanglah seorang lelaki yang sangat putih bajunya, hitam pekat rambutnya, tidak nampak darinya berada dalam perjalanan jauh, dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya, lantas ia duduk di sisi Nabi saw, menyandarkan kedua lututnya pada ketua lutut Rasulullah saw, meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha Rasulullah SAW, kemudian berkata: “Wahai Muhammad saw beritahu kepadaku tentang Islam?”, Rasulullah saw menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, engkau menunaikan zakat, engkau berpuasa di bulan Ramadhan dan engkau menunaikan haji, apabila engkau sanggup menunaikannya”. Lantas malaikat Jibril a.s menjawab engkau benar, maka kami pun heran ia yang menanyakan dan ia pula yang membenarkan. Kemudian malaikat Jibril a.s menanyakan kepada Rasulullah saw: “Beritahu kepadaku tentang iman?” Lantas Rasulullah saw menjawab: “Iman adalah engkau mempercayai (beriman) kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman pada qadar-Nya baik yang baik maupun yang buruk”. Kemudian malaikat Jibril a.s menyatakan: “Engkau benar”. Malaikat Jibril a.s menyakan lagi: “Beritahulah kepadaku tentang Ihsan?”. Nabi Muhammad saw menjawab : “Al-ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-

olah engkau melihat-Nya, namun apabila engkau tidak sanggup melihat-Nya, maka niscaya Allah melihat engkau”, kemudian malaikat Jibril a.s menyatakan : “Engkau benar”.

Berdasarkan hadis di atas jelaslah bahwa syari’at Islam terdiri dari tiga pilar utama yang saling melengkapi satu sama lain yaitu: *islam*, *iman* dan *ihsan*, ketiga pilar ini harus dimiliki oleh setiap muslim, pemahaman tentang Islam dapat dipahami melalui ilmu fiqh karena ilmu ini berhubungan dengan *amaliah jasadiah* (badan), sedangkan pemahaman tentang iman dibahas dalam ilmu tauhid yang berhubungan dengan *ilahiah* (hal-hal yang berhubungan dengan sifat Allah Swt), *al-Nubuah* (kenabian), pemberitaan tentang alam gaib (*al-Sam’iyyat*). Ketiga masalah ini adalah pembahasan dalam ilmu tauhid.

Adapun pilar yang terakhir adalah *ihsan*, pembahasan ini dibahas dalam ilmu *tasawūf* atau ilmu tarekat meliputi tentang taubat, sabar, tawakal, *fanā* dan *baqā*. Dengan demikian tujuan dari mengamalkan tarekat ialah menekan hawa nafsu yang dapat menjadikan manusia jauh dari Tuhannya, dengan mengamalkan wirid yang berupa shalat sunnah, zikir, doa, puasa, zuhud, khalwah, dan lain sebagainya merupakan upaya dalam menekan hawa nafsu manusia. Mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riadah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujāhadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai aspek kehidupan (Imron Abu Amar, n.d.).

Bertarekat dapat mewujudkan rasa kesadaran diri dalam menjalankan segala perintah *syari’at* Islam, ingat kepada Allah Swt yang merupakan zat yang Maha Besar lagi Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, dengan metode mengamalkan wirid dan zikir serta dibarengi dengan tafakkur. Pengamalan tarekat didasari pada zikir dan tafakkur merupakan salah satu tujuan untuk menciptakan kesadaran diri dalam menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya (Al-Irbili, 1995).

Pengamalan tarekat yang dilakukan dengan penuh ikhlas serta dibarengi dengan ketaatan kepada Allah Swt, maka akan tidak mustahil dapat mencapai *maqam* tertinggi yaitu *ma’rifah* Allah Swt, sehingga dapat mengetahui segala rahasia di balik tabir cahaya Allah Swt dan Rasul-Nya, serta dapat *bermukāsyafah* (terbuka hijab dengan Allah dan alam ghaib).

Berdasarkan tujuan tarkat di atas, dapat dipahami bahwa tarekat dengan segala macam bentuk ajarannya akan mampu melahirkan manusia mengetahui hakikat dirinya, hakikat *syari’at* Islam dan akan mengenal Tuhannya dengan sebaik mungkin. Melalui tarekat pula akan tercipta manusia sempurna (sebagai *insān al-kāmil*) yang mampu mengembangkan

tugas-tugasnya secara sempurna, baik sebagai *khalifah* (pemimpin) *fi al-ard* (di bumi) maupun tugasnya sebagai hamba Allah.

Pencapaian tingkat *insān kāmil* harus dilalui dengan amalan tarekat yang terdapat dalam dunia *tasawūf*. *Insān al-kāmil* merupakan *maqam* yang tertinggi, dalam bertarekat keadaan mereka adalah selalu bersama Allah Swt, meskipun jasad mereka berinteraksi dengan makhluk (Al-Syaikh al-Akbar Mahy al-Din ibn ‘Arabi, 2004c). Ketika tidak mengamalkan tarekat, maka ditakutkan akan melenceng dari pengamalan syariat Islam serta tidak mungkin akan dekat dengan Allah Swt. Dalam dunia tasawuf tarekat naqsyabandiyah al-khalidiyah termasuk dalam tarekat muktabarah yang sanadnya bersambung pada Rasulullah saw.

3. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang banyak pengikutnya, terutama di Turki, Kurdistan, Afganistan, Syiria, Asia Tengah, Pakistan, Cina, dan Asia Tenggara khususnya di Indonesia (Martin Van Bruinessen, 1994). Menurut pendapat para ulama, tarekat naqsyabandiyah berlandaskan pada landasan ahlu sunnah wal jamaah (kelompok yang selalu mengikuti sunnah Rasulullah saw serta kesepakatan para sahabatnya untuk dijadikan setiap landasan hukumnya ataupun kelompok yang selalu mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan mengambil pendapat mayoritas) (Nasution, 1986), pada hakikatnya tarekat naqsyabandiyah merupakan tarekat para sahabat, tidak dilebihkan dan tidak dikurangkan dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt (Al-‘Ārif billah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 2005).

Tarekat naqsyabndiyah dapat memudahkan kepada *sālik* untuk cepat sampai kepada Allah Swt, hal ini disebabkan karena tarekat naqsyabandiyah menerapkan metode *jazbah* dan *sūlūk*. Tarekat naqsyabandiyah lahir dan diformalkan dengan menggunakan nama dari salah satu ahli silsilah yang terkenal dan memiliki banyak pengikut di berbagai pelosok dunia Islam. Beliau adalah Maulana Syaikh Muhammad Bahā’ al-Din al-Naqsyabandi al-Uwaisi al-Bukhāri q.s, yang lahir dari kota Hiduan atau kota Arifan, Bukhara Uzbekistan pada tahun (717 H/ 318 M).

Penamaan tarekat naqsyabandiyah didasarkan pada nama-nama *mursiyd* yang *Kāmil al-Mukammil* dalam setiap kurun waktu, masa dan periode tertentu serta sebagai wujud atas kebesarannya dalam mengembangkan amanat peramalan *zikhrollah*. Pada masa periode

Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq r.a (w.13 H), sampai dengan masa Maulana Syaikh Tayfur bin Isa Abi Yazid al-Bustami r.a, (w. 261 H), dinamakan dengan tarekat siddiqiyah.

Dari Abi Yazid al-Bustami sampai dengan khawajah Maulana Syaikh Abd al-Khaliq al-Ghajdawani r.a, (w. 1220 M), dinamakan dengan tarekat taifuriyah. Dari Maulana Syaikh Abd al-Khaliq al-Ghajdawani r.a hingga Maulana Syaikh Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi al-Uwaisi al-Bukhari q.s, (w. 1389 M), dinamakan dengan tarekat Khawajakaniyah.

Dari Maulana Syaikh Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi al-Uwaisi al-Bukhari q.s hingga Maulana Syaikh Ubaid Allah al-Ahrar q.s, (w. 1490 M), dinamakan dengan tarekat Naqsyabandiyah.

Dari Maulana Syaikh Ubaid Allah al-Ahrar q.s, sampai pada pembaharu melinuim kedua Maulana Syaikh Ahmad al-Faruq q.s, (w. 1624 M), dinamakan dengan tarekat Naqsyabandiyah Ahrariyah

Dari Maulana Syaikh Ahmad al-Faruq q.s, hingga Maulana Syaikh Dhiya' al-Din Khalid al-Ustmani q.s, (w. 1826 M), dinamakan dengan tarekat naqsyabandiyah Mujaddidiyah

Dari Maulana Syaikh Dhiya' al-Din Khālid al-Ustmani q.s, hingga pada masa Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili dinamakan dengan tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah (Al-Irbili, 2005).

Dari masa Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili q.s, (w. 1914 M), hingga sekarang dinamakan dengan tarekat al-Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah al-Khālidiyah al-Kurdiyah.

4. Tarekat Al-Naqsyabandiyah Al-Mujaddidiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah.

Tarekat ini disandarkan pada Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili q.s, (w. 1914 M). tarekat al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah ini masih eksis di Mesir dan banyak pengikutnya yang terdiri dari para ulama al-Azhar al-Syarif, mahasiswa, para pejabat pemerintah serta para petani dan para pedagang, tarekat ini memiliki markas besar yaitu di Abu Wafiah, Syubra Khaimah, Mesir.

Syaikul masyayikhul tarekat al-naqsyabandiyah ini sekarang adalah *al-'Arif bi Allah Barakah al-Zaman Maulana Hadarah Syaikh* Dr. Muhammad ibn Najm al-Din ibn Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, beliau merupakan salah satu ulama besar al-Azhar al-Syarif dan juga menjabat sebagai penasehat kementerian Mahkamah Agung Mesir (Al-Irbili,

1995). Maulana Syaikh al-Murabbi Muhammad ibn Najm al-Din merupakan cucu dari Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi .

Kegiatan pendidikan spiritual di adakan dalam seminggu dua kali yaitu senin malam dan kamis malam yang dihadiri oleh berbagai macam kalangan masyarakat Mesir dan mahasiswa al-Azhar, mayoritasnya dari mahasiswa Indonesia, Malaysia, Burkinafaso, Banglades, Pakistan, Al-Jazair, Turki, dan lain-lain.

5. Muraqabah

Muraqabah merupakan salah konsep dalam metode untuk dekat dengan Allah Swt yang harus diaplikasikan oleh setiap pengikut tarekat al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah di setiap waktu. Dengan konsep muraqabah akan menghasilkan kesadaran dalam menjalankan ibadah dengan baik kepada Allah Swt. Konsep muraqabah ini tergantung pada pribadi seseorang dalam merasakan kenikmatan berzikir dan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Oleh karena itu, tingkatannya berbeda antara satu orang dengan yang lainnya sebab berdasarkan pada perasaan dan penghayatan masing-masing dalam menggaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Muraqabah secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab المراقبة- yang memiliki beberapa arti antara lain mengawasi, menjaga, dan mengamati (A. W. Munawwir, 1997). Maulana Syaikh al-Kurdi tidak banyak menjelaskan tentang konsep muraqabah, menurut pandangan penulis yang dimaksud dengan muraqabah menurut Maulana Syaikh al-Kurdi adalah kedudukan tingkatan kesufian yang dikhususkan untuk orang-orang tertentu saja, sebab tidak semua murid sampai pada tingkatan ini. Meskipun demikian, Maulana Syaikh al-Kurdi mendefinisikan muraqabah dengan konsep merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Swt (Al-Irbili, 1995), dengan metode ini seseorang akan mencapai *maqam musyāhadah* (menyaksikan segala sesuatu adalah dari Allah Swt).

Menurut Maulana Hadarah Murabbi Sālikin Syaikh Muhammad Najm, seorang murid harus memperhatikan sikapnya selama tiga jam sekali, apabila murid merasa selalu bersama Allah Swt, maka ia harus bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt berikan kepadanya, namun sebaliknya apabila ia lupa terhadap pengawasan Allah Swt kepadanya maka ia harus bertaubat dan berusaha untuk kembali kepada Allah Swt (Maulana Syaikh al-Murabbi al-Hadarah al-‘Ārifillah al-Barakah al-Waqt al-Syaikh Muhammad ibn Najm al-Din ibn al-Kurdi Hafida Hullah, 2017).

Konsep *murāqabah* adalah konsep yang dipelajari berdasarkan perasaan dan penghayatan yang ditimbulkan oleh *rabithah mursyid*. Ilmu ini dipelajari dari *mursyid* yang betul-betul ahli dalam *tariqah* sebagaimana telah dijelaskan pada penjelasan tentang eksistensi *mursyid* dan *rabithah mursyid*.

Adapun maksud bersama Allah Swt di sini adalah bersama Allah Swt secara maknawi (merasa selalu mendapat hidayah-Nya, lindungan-Nya, nikmat-Nya dan lain sebagainya), meskipun demikian, terkadang seorang murid tidak ikhlas dalam bertarekat dan ia menyangka bahwa dirinya sedang menyatu dengan Allah Swt -اعوذ بالله, هذا بهتان عظيم-

Pada zaman modern ini banyak pendapat yang berkembang dikalangan intelektual muslim bahwa Tuhan dapat bersemayam dalam diri hamba, mereka menyangka bahwa *ittihad*, *hulul*, *wahdah al-wujud* yang telah dipopulerkan oleh sebahagian intelektual muslim merupakan pengajaran para *sūfi*, tapi pada kenyataannya para *sūfi* tidak pernah mengajarkan hal yang demikian dan hal tersebut merupakan tuduhan orang-orang bodoh terhadap para kekasih Allah Swt (Syaikh Abd al-Qādir Isa, 2005).

Apabila ditelusuri dengan dimensi *kasyaf* (tersingkapnya semua rahasia) tuduhan seperti itu tidak benar adanya, karena semua ungkapan *syatahāt* yang dikeluarkan oleh para *sūfi* adalah wajib dita'wilkan dengan berbagai macam penafsiran (Syaikh Abd al-Qādir Isa, 2005).

Ketika seseorang berada pada *maqam murāqabah* maka ia akan berada pada dua *maqam* yang sangat urgen dalam *tariqah al-Naqsyabndiyah* yaitu *maqam fanā'* dan *maqam baqā'*. Di saat-saat seseorang berada pada *maqam fanā' al-fanā*, maka ia tidak akan pernah merasakan bahwa dirinya *maujūd* (ada) baik *maujūd* secara jasad, jiwa, dan keinginan, hilang secara total, *maqam* inilah yang dinamakan dengan *maqam wahdah al-wujud* (satu yang ada) (Al-Ārif bi Allah Syaikh Abd al-Ghani al-Nābulsi, 2003), lantas ada sebahagian intelektual muslim yang telah menuduh para *sūfi* mengajarkan pemahaman *hulul* (Tuhan bersemayam dalam diri hamba), *ittihat* (menyatunya Tuhan dengan makhluk) dan semua wujud adalah manifestasi Tuhan (*wahdah wujud*) (Rimba, n.d.) kapankah mereka (para *sūfi*) menyatu dengan Tuhan?

Sebenarnya para *sūfi* tidak pernah mengajarkan pemahaman (menyatu dengan Tuhan, Tuhan bersemayam dalam diri hamba dan Tuhan adalah makhluk, makhluk adalah Tuhan) keyakinan seperti ini tidak pernah diungkapkan oleh para *sūfi* (Syaikh Abd al-Qādir Isa, 2005), melainkan hanya penafsiran tersendiri yang dilontarkan oleh sebahagian intelektual muslim berdasarkan ungkapan *syatahāt* (Al-Syaikh al-Akbar Mahy al-Din ibn 'Arabi, 2004)

mereka, pada hakikatnya keyakinan para *sūfi* itu adalah bahwa mereka tidak pernah ada, yang ada hanyalah Allah Swt (*maujud al-haqīqi*) (Al-Syaikh al-Akbar Mahy al-Din ibn ‘Arabi, 2004).

Sebahagian cendekiawan muslim menuduh *sūfi* mengajarkan pemahaman *hulul*, *ittihāt* dan *wadah al-wujud* yang maksud dari semua istilah tersebut ditafsirkan menurut penafsiran mereka (cendekiawan) bukan menurut penafsiran para *sūfi* itu sendiri hingga muncul kekeliruan yang seharusnya tidak terjadi.

Bagaimana mungkin seorang yang ahli dalam bidang arsitektur dapat memahami rumus-rumus kimia dengan berbekal ilmu arsitekturnya? Bagaimana mungkin seorang yang tidak pernah jatuh cinta dan rindu kepada Allah Swt dapat menilai bagaimana kandungan cinta dan rindu yang di miliki oleh para *sūfi*? Oleh sebab itu, deskripsi di atas merupakan tuduhan tanpa bukti yang jelas, sebab mereka (cendekiawan muslim tidak pernah merasakan cinta kepada Allah Swt seperti yang dirasakan oleh para *sūfi*) hanya menerka dan menyimpulkan dari ungkapan *syatahāt* yang diungkapkan oleh sebahagian *sūfi* (Syaikh Abd al-Qādir Isa, 2005).

C. Kesimpulan

Saat seseorang berada dalam *maqam fanā al-fanā* maka ia tidak akan pernah merasakan bahwa dia ada, melainkan yang ada hanyalah Allah Swt. Secara teori apabila seseorang berada pada *maqam fanā’ al-fanā’* maka semua komponen kewujudan makhluk hilang, hancur dan tidak pernah menyatu dengan Tuhan (Al-Syaikh al-Akbar Mahy al-Din ibn ‘Arabi, 2004). Sebab makhluk pada hakikatnya tidak ada yang ada hanyalah Allah Swt.

Dengan proses ini, maka sampailah seseorang pada tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu berada pada *maqam al-baqā* yang dinamakan dengan *wahdah al-syuhud* (menyaksikan segala sesuatu dapat terjadi hanyalah berdasarkan atas kehendak Allah Swt dan yang hanya kekal abadi adalah Allah Swt). Dengan demikian, maka konsep *hulul*, *ittihāt* dan *wadah al-wujud* (satu kesatuan wujud) tidak pernah diajarkan oleh para *sūfi*, karena mereka tidak pernah meyakini diri mereka menyatu dengan Tuhan, sebab pada hakikatnya mereka itu tidak ada, yang ada hanyalah Allah Swt. Oleh sebab itu, Maulana Syaikh al-Kurdi tidak mengulas panjang lebar tentang *maqam murāqabah*, karena *maqam* ini merupakan *maqam* khusus dalam *tariqah al-‘Aliyah al-Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah al-Khālidiyah al-Kurdiyah* dan langsung diajarkan oleh *mursyid* tanpa menelaah pada referensi kitab dengan metode *rabitah mursyid*.

Setelah memperhatikan berbagai argumentasi di atas, maka menurut pemahaman penulis tidak ada alasan untuk menolak konsep *murāqabah* yang telah dikembangkan oleh penganut *tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khalidiyah*, sebab tujuan dari konsep *muraqabah* adalah untuk melatih konsentrasi kesadaran pikiran dan perasaan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan semua larangan serta dapat mengenal Allah Swt dengan sebenarnya (*ma'rifat* Allah Swt).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Ārif billah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. (2005). *Al-Mawahib al-Sarmadiyah fi al- Manaqib al-Sādah al-Naqsyabandiyah*. Maktabah Al-Azhar.
- Al-Ārif bi Allah Syaikh Abd al-Ghani al-Nābulsi. (2003). *I-Dah al-Maksud min Makna Wahdah al-Wujud*. Dār al-Fāq al-‘Arabiyah.
- Al-Irbili, A.-‘Ārif bi A. M. S. M. A. al-K. (1995). *Tanwīr al-Qulūb fi Mu’amalāt ‘Allam al-Ghuyub*. Dar al-Fikr.
- Al-Irbili, A.-‘Ārif bi A. M. S. M. A. al-K. (2003). *Al-Ijābah al-Rabbāniyah*. Dār al-Mustafa.
- Al-Syaikh al-Akbar Mahy al-Din ibn ‘Arabi. (2004). *Mu’jam Istilahāt al-Sufiyah*. Maktabah al-Adab.
- Al-Syarqawi, S. al-I. A. (2003). *Al-Manh al-Qudsiyah ‘ala al-Hikam al-‘Atāiyah*. Dār Hirā’ li al-Kutub, al-Mahallah al-Kubra.
- Badri Yatim. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Imam Abi Zakaria Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi. (n.d.). *Riyād al-Salihin min Kalām Sayyid al-Mursalīn*. Maktabah Dan Dis.
- Imam al-Qādi. (1998). *Ikmāl al-Mu’lim bi Fawāid Muslim*. Dār Wafa, Mansurah.
- Imron Abu Amar. (n.d.). *Tharekat Naqsyabandiyah*. Menara.
- M. Quraish Shihab. (2001). *Sejarah ‘Ulumu Al-Qur’an*. Pustaka Firdaus.
- Madjid, N. (2008). *Islam Agama Peradaban*. Paramadina.
- Martin Van Bruinessen. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Maulana Syaikh al-Murabbi al-Hadarah al-‘Ārifbillah al-Barakah al-Waqt al-Syaikh Muhammad ibn Najm al-Din ibn al-Kurdi Hafida Hullah. (2017). *Hadarah Majelis ilmu*. Syubra Khaimah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.

Nasution, H. (1986). *Teologi Islam*. UI Press.

Nata, A. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.

Rimba, A. U. (n.d.). *Ilmu Tharikat dan Hakikat*.

Suparta, M. (2002). *Ilmu Hadis*. PT RajaGrafindo Persada.

Syaikh Abd al-Qādir Isa. (2005a). *Haqāiq an al-Tasawūf*. Al-Maqattam.